

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu hal yang dibutuhkan manusia dalam melakukan apapun. Bahasa mencakup semua bidang kehidupan baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, melalui bahasa manusia dapat beradaptasi baik dengan budaya maupun lingkungan sekitar. Dengan adanya bahasa manusia dapat memberikan sumbangsih berupa pendapat, ide/gagasan, dan informasi baik berupa lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa manusia tidak akan tahu apa yang diinginkan orang lain atau apa yang hendak disampaikan orang lain. Jadi, bahasa merupakan wadah dalam menyampaikan suatu hal, manusia dapat mengetahui keinginan satu dengan yang lainnya. Selain itu, bahasa memiliki keanekaragaman di setiap daerah pengguna bahasa. Bangsa Indonesia terdiri atas beberapa suku bangsa sehingga bahasa yang dimiliki pun berbeda-beda. Menurut Viacheslav A. Chirikba (dalam Takari, 2013), “Untuk menyatukan perbedaan tersebut masyarakat Indonesia memiliki lingua franca (bahasa persatuan) yaitu bahasa Indonesia”.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dapat mempersatukan berbagai macam bahasa suku bangsa yang menempati negara Indonesia. Akan tetapi, masyarakat sudah mengalami perubahan dan perkembangan di era globalisasi sekarang. Memang sebuah perkembangan merupakan cita-cita setiap negara akan tetapi harus ada konsekuensi-konsekuensi atau dampak negatif yang timbul. Salah satunya pergeseran bahasa yang digunakan dengan semakin sembarangan tanpa mempertimbangkan bagaimana sebenarnya bahasa yang baik dan benar. Semakin

banyak jenis bahasa baru yaitu bahasa jargon, bahasa gaul, bahasa transgender, serta penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan tata bahasa baku dan kaidahnya (kesalahan berbahasa) yang menyebabkan bahasa Indonesia semakin tergerus apalagi di kalangan anak muda (kaum milenial). Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antarmanusia, yang lebih disayangkan lagi ketika kesalahan-kesalahan tersebut terjadi di media-media berupa media elektronik maupun media cetak, misalnya saja pada media cetak berupa surat kabar harian.

Surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan berita(news), opini, iklan, dan hiburan-hiburan lainnya. Selain itu, surat kabar harian tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Akan tetapi, semua itu tidak terlepas dari beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa tersebut. Pertama, bahasa daerah yang mereka terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sudah benar asalkan sudah berbau bahasa Indonesia tanpa memerhatikan kaidah bahasa yang diucapkan. Kedua, ada yang beranggapan bahwa yang penting itu hanya pendapatnya dan bahasa hanya menjadi pengantar. Ketiga, selain bahasa daerah, bahasa asing juga dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang menyebabkannya sedikit berantakan. Dalam penggunaan bahasa Indonesia banyak hal yang dapat dianalisis kesalahannya.

(H. G. Tarigan, 2019) mengatakan, “Taksonomi dalam analisis kesalahan berbahasa ada beberapa bagian yaitu taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif”. Dalam

penelitian ini, penulis memfokuskan pada taksonomi kategori linguistik berupa fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, hal ini dikarenakan terkadang beberapa surat kabar salah menggunakan kaidah yang sebenarnya misalnya pelafalan karena perubahan fonem /ê/ dilafalkan menjadi /i/ pada kata apotek dilafalkan menjadi apotik, salah menggunakan afiks misalnya bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata mensukseskan yang seharusnya adalah menyukseskan, penggunaan penjamakan yang ganda misalnya para siswa-siswi memasuki ruangan kelas yang seharusnya adalah para siswa memasuki ruangan kelas atau siswa-siswi memasuki ruangan kelas, kesalahan penggunaan kata lolos dan lulus, misalnya mobil itu lulus dari maut yang seharusnya adalah mobil itu lolos dari maut karena kata lolos berarti keberhasilan melewati bahaya, rintangan, atau upaya penangkapan; sedangkan kata lulus berarti keberhasilan melewati ujian atau memenuhi persyaratan.

Kesalahan-kesalahan yang sudah disebutkan di atas merupakan satu dari sekian banyak kesalahan yang digunakan pada surat kabar, maka penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai kesalahan berbahasa sangat menarik untuk diteliti dan perlu dilakukan sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menganalisis tentang kesalahan berbahasa Indonesia dengan judul penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa pada Opini Surat Kabar Harian *Analisa* dan *Medan Pos*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Struktur bahasa daerah memiliki pengaruh negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia.
2. Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah menjadi bagian yang kurang diperhatikan dalam menyampaikan suatu pendapat atau gagasan.
3. Struktur bahasa Inggris dan Belanda memiliki pengaruh negatif terhadap kekonsistenan penggunaan bahasa Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini mempunyai beberapa taksonomi yaitu taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif sehingga pembatasan masalah sangat penting dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian karena hanya fokus pada satu masalah. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa taksonomi kategori linguistik berupa fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis pada opini surat kabar harian *Analisa* dan *Medan Pos*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan bahasa tataran fonologi pada opini surat kabar harian *Analisa* dan *Medan Pos*?
2. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan bahasa tataran morfologi pada opini surat kabar harian *Analisa* dan *Medan Pos*?

3. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan bahasa tataran sintaksis pada opini surat kabar harian *Analisa* dan *Medan Pos*?
4. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan bahasa tataran semantik pada opini surat kabar harian *Analisa* dan *Medan Pos*?

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kesalahan penggunaan bahasa tataran fonologi pada opini surat kabar harian *Analisa* dan *Medan Pos*.
2. Untuk mengetahui kesalahan penggunaan bahasa tataran morfologi pada opini surat kabar harian *Analisa* dan *Medan Pos*.
3. Untuk mengetahui kesalahan penggunaan bahasa tataran sintaksis pada opini surat kabar harian *Analisa* dan *Medan Pos*.
4. Untuk mengetahui kesalahan penggunaan bahasa tataran semantik pada opini surat kabar harian *Analisa* dan *Medan Pos*.

1.6 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan penelitian dapat memperkaya pengetahuan tentang analisis kesalahan berbahasa Indonesia tataran linguistik yaitu fonem, morfem, sintaksis, semantik.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat menghindari bahasa Indonesia dari kemerosotan penggunaan yang sesuai dengan kaidah dan tata bahasa.
- c. Hasil penelitian menjadi sumbangan bagi Universitas HKBP Nommensen Medan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan juga bahan masukan dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah pada saat pembelajaran berlangsung.
- b. Membantu meningkatkan kemampuan siapapun dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- c. Menambah wawasan pengetahuan mengenai keakuratan analisis kesalahan berbahasa.
- d. Menjadi bahan referensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kegiatan ilmiah, kajian pustaka memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan bagi penjelasan uraian ini. Deskripsi teori ini tentang analisis kesalahan berbahasa pada opini yang tertuang dalam surat kabar harian *Analisa* dan *Medan Pos*. Analisis kesalahan berbahasa sudah pernah diteliti oleh Deden Sutrisna yang terbit di Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia (Edisi 1, tahun 2017). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Deden Sutrisna berbeda dengan yang penulis teliti. Deden objek penelitiannya Surat Kabar Harian *Radar Majalengka* sedangkan peneliti Surat Kabar Harian *Analisa* dan *Medan Pos*. Pada bagian ini akan dijelaskan variabel-variabel yang diteliti dan bersumber dari para pakar atau ahli yang tertuang di dalam buku. Berikut ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian ini.

2.1.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai analisis kesalahan berbahasa, berikut penjelasannya.

2.1.1.1 Pengertian Analisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Sedangkan menurut Spradley (Sugiyono, 2016a): 335), “Analisis adalah sebuah

kegiatan untuk mencari pola, selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengajuan secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Kemudian menurut Nasution (Sugiyono, 2017):335) “Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang tinggi untuk mencari kelebihan dan kelemahan terhadap sesuatu hal yang dianalisis.

2.1.1.2 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Menurut (Setyawati, 2010): 12), “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia”. Sedangkan menurut Depdikbud (dalam (Setyawati, 2010): 13), “Kesalahan berbahasa berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa”. Kemudian menurut Dulay (dalam (H. G. & D. T. Tarigan, 2019): 126),

“Kesalahan berbahasa mengandung dua maksud yaitu untuk memperoleh data yang dapat dipergunakan untuk membuat atau menarik kesimpulan-kesimpulan mengenai hakikat proses belajar bahasa dan untuk memberikan indikasi atau petunjuk kepada para guru dan para pengembang kurikulum, bagian mana dari bahasa sasaran yang paling sulit diproduksi oleh para pelajar secara baik dan benar, serta tipe kesalahan mana yang paling menyulitkan atau mengurangi kemampuan pelajar untuk berkomunikasi secara efektif.”

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan yang

sudah diterapkan atau digunakan secara sembarangan tanpa memerhatikan kaidah bahasa yang benar.

2.1.1.3 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Ellis (dalam (H. G. & D. T. Tarigan, 2019): 60),

“Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu”.

Sedangkan menurut (H. G. Tarigan, 2019): 64), “Analisis kesalahan berbahasa adalah mencari umpan balik yang dapat digunakan sebagai titik tolak perbaikan pengajaran bahasa yang pada gilirannya dapat mencegah dan mengurangi kesalahan yang mungkin dilakukan oleh para siswa”. Kemudian menurut (Setyawati, 2010): 16), “Analisis kesalahan berbahasa merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan”.

Dari ketiga pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah usaha yang dilakukan untuk mencari kesalahan yang kemudian akan dianalisis kesalahannya dan akan diberikan sebuah tolak ukur untuk memperbaiki kesalahan tersebut sehingga mengurangi kekeliruan terhadap hal yang salah.

2.1.2 Taksonomi Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Linguistik

Menurut (H. G. Tarigan, 2019), “Taksonomi dalam analisis kesalahan berbahasa ada beberapa bagian yaitu taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif”. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada taksonomi kategori linguistik berupa

fonem, morfem, sintaksis dan semantik. Berikut ini uraian mengenai kesalahan berbahasa tataran linguistik berupa fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

2.1.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Menurut (Setyawati, 2010): 23-41), kesalahan berbahasa pada tataran fonologi terdapat 4 bagian yaitu sebagai berikut.

1. Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem. Terdapat banyak contoh kesalahan pelafalan karena perubahan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah.

- a. Perubahan fonem vokal

Contoh:

- 1) Perubahan fonem /a/ menjadi /e/, misalnya: akta (lafal baku) menjadi akte (lafal tidak baku).
- 2) Perubahan fonem /a/ menjadi /i/, misalnya: operasional (lafal baku) menjadi operasionil (lafal tidak baku).
- 3) Perubahan fonem /a/ menjadi /o/, misalnya: qari (lafal baku) menjadi qori (lafal tidak baku).
- 4) Perubahan fonem /e/ menjadi /a/, misalnya: pecel (lafal baku) menjadi pecal (lafal tidak baku).
- 5) Fonem /i/ dilafalkan menjadi /e/, misalnya: nasihat (lafal baku) menjadi nasehat (lafal tidak baku).
- 6) Fonem /e/ dilafalkan menjadi /i/, misalnya: magnet (lafal baku) menjadi magnit (lafal tida baku).

7) Fonem /o/ dilafalkan menjadi /u/, misalnya: khotbah (lafal baku) menjadi khutbah (lafal tidak baku).

8) Fonem /u/ dilafalkan menjadi /o/, misalnya: guncang (lafal baku) menjadi goncang (lafal tidak baku).

b. Perubahan fonem konsonan

1) Fonem /b/ dilafalkan menjadi /p/, misalnya: nasib (lafal baku) menjadi nasip (lafal tidak baku).

2) Fonem /d/ dilafalkan menjadi /t/, misalnya: masjid (lafal baku) menjadi masjit (lafal tidak baku).

3) Fonem /f/ dilafalkan menjadi /p/, misalnya: nafsu (lafal baku) menjadi napsu (lafal tidak baku).

c. Perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan

Contoh: kualitas (lafal baku) menjadi kwalitas (lafal tidak baku)

d. Perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal

Contoh: madya (lafal baku) menjadi madia (lafal tidak baku)

e. Perubahan pelafalan kata atau singkatan

Contoh: dst dilafalkan de es te seharusnya dan seterusnya.

2. Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem

a. Perubahan fonem vokal

1) Penghilangan fonem /a/, misalnya: makaroni (lafal baku) menjadi makroni (lafal tidak baku)

2) Penghilangan fonem /e/, misalnya: jenderal (lafal baku) menjadi jendral (lafal tidak baku)

b. Perubahan fonem konsonan

- 1) Penghilangan fonem /h/, misalnya: bodoh (lafal baku) menjadi bodo (lafal tidak baku)
- 2) Penghilangan fonem /k/, misalnya: takbir (lafal baku) menjadi tabir (lafal tidak baku)

c. Penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal

- 1) Fonem /ai/ dilafalkan menjadi /e/, misalnya: gulai (lafal baku) menjadi gule (lafal tidak baku)

3. Kesalahan pelafalan karena penambahan fonem

a. Penambahan fonem vokal

- 1) Penambahan fonem /a/, misalnya: rohaniwan (lafal baku) menjadi rohaniawan (lafal tidak baku)
- 2) Penambahan fonem /e/, misalnya: mantra (lafal baku) menjadi mantera (lafal tidak baku)

b. Penambahan fonem konsonan

- 1) Penambahan fonem /d/, misalnya: stan (lafal baku) menjadi stand (lafal tidak baku)
- 2) Penambahan fonem /h/, misalnya: nakhoda (lafal baku) menjadi nahkhoda (lafal tidak baku)
- 3) Pembentukan deret vokal /ai/ dari vokal /e/, misalnya: syekh (lafal baku) menjadi syaikh (lafal tidak baku)
- 4) Pembentukan deret vokal /ou/ dari vokal /u/, misalnya: souvenir (lafal baku) menjadi souvenir (lafal tidak baku)

- 5) Pembentukan deret vokal /oo/ dari vokal /o/, misalnya: prolog (lafal baku) menjadi proloog (lafal tidak baku)
4. Pembentukan gabungan atau gugus konsonan dari fonem konsonan tunggal
- a. Pembentukan gabungan atau gugus konsonan /dh/, misalnya: weda (lafal baku) menjadi wedha (lafal tidak baku)
 - b. Pembentukan gabungan atau gugus konsonan /kh/, misalnya: mekanik (lafal baku) menjadi mekhanik (lafal tidak baku).

2.1.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Menurut (Setyawati, 2010): 44-66), kesalahan berbahasa pada tataran morfologi terdapat 9 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Penghilangan afiks

a. Penghilangan prefiks meng-

Contoh tidak baku:

Bunga mawar dan bunga matahari pameran keelokan mahkota mereka.

Contoh baku:

Bunga mawar dan bunga matahari memamerkan keelokan mahkota mereka.

b. Penghilangan prefiks ber-

Contoh tidak baku:

Pendapat ayah beda dengan pendapat ibuku.

Contoh baku:

Pendapat ayah berbeda dengan pendapat ibuku.

2. Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan

Contoh tidak baku:

Kita harus ikut serta mensukseskan Pilkada bulan April 2019.

Contoh baku:

Kita harus ikut serta menyukseskan Pilkada bulan April 2019.

3. Bunyi yang seharusnya tidak luluh diluluhkan

- a. Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat, misalnya: mencintai (baku) menjadi menyintai (tidak baku)
- b. Peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat, misalnya: memproduksi (baku) menjadi memroduksi (tidak baku)

4. Penggantian morf

- a. Morf menge- tergantikan morf lain

Contoh tidak baku:

Siapa yang tadi pagi melap kaca mobilku?

Contoh baku:

Siapa yang tadi pagi mengelap kaca mobilku?

- b. Morf be- tergantikan dengan morf ber-

Contoh tidak baku:

Bintang-bintang yang berkelip di langit membuat malam semakin indah.

Contoh baku:

Bintang-bintang yang bekelip di langit membuat malam semakin indah.

- c. Morf bel- tergantikan morf ber-

Contoh tidak baku:

Berajar tugas utamamu, bukan hanya bermain saja.

Contoh baku:

Belajar tugas utamamu, bukan hanya bermain saja.

- d. Morf pel- yang tergantikan dengan morf per-

Contoh tidak baku:

Perajaran akan segera dimulai, siapkan bukunya!

Contoh baku:

Pelajaran akan segera dimulai, siapkan bukunya!

- e. Morf pe- yang tergantikan dengan mor per-

Contoh tidak baku:

Banyak lalat yang beterbangan di sekitar kita berasal dari perternakan milik Pak Tahir.

Contoh baku:

Banyak lalat yang beterbangan di sekitar kita berasal dari peternakan milik Pak Tahir.

- f. Morf te- tergantukan dengan morf ter-

Contoh tidak baku:

Jangan mudah terperdaya rayuan setan.

Contoh baku:

Jangan mudah teperdaya rayuan setan.

5. Penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-

Contoh tidak baku:

Setiap bulan Astuti mendapat tawaran nari di Sanggar Ketut Jelantik.

Contoh baku:

Setiap bulan Astuti mendapat tawaran menari di Sanggar Ketut Jelantik.

6. Penggunaan afiks yang tidak tepat

a. Penggunaan prefiks ke-

Contoh tidak baku:

Jangan keburu habis baru kamu mau.

Contoh baku:

Jangan terburu habis baru kamu mau.

b. Penggunaan sufiks –ir

Contoh tidak baku:

Undang-Undang Dasar 1945 telah diproklamirkan sejak 70 tahun yang lalu.

Contoh baku:

Undang-Undang Dasar 1945 telah diproklamasikan sejak 70 tahun yang lalu.

c. Penggunaan sufiks –isasi

Contoh tidak baku:

Neonisasi jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.

Contoh baku:

Peneonian jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.

7. Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat

a. Pembentukan kata dengan konfiks di-...-kan

Contoh tidak baku:

Telah diketemukan sebuah STNK di ruang parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya di seksi keamanan dengan menunjukkan identitas.

Contoh baku:

Telah ditemukan sebuah STNK di ruang parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya di seksi keamanan dengan menunjukkan identitas.

b. Pembentukan kata dengan prefiks meng-

Contoh tidak baku:

Anda harus merubah sikap anda yang kurang terpuji itu.

Contoh baku:

Anda harus mengubah sikap anda yang kurang terpuji itu.

c. Pembentukan kata dengan sufiks –wan

Contoh tidak baku:

Beberapa ilmuawan dari berbagai disiplin ilmu menghadiri seminar.

Contoh baku:

Beberapa ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu menghadiri seminar.

8. Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata

Contoh tidak baku:

Orang yang suka bersedekah akan dilipatkan ganda rezekinya.

Contoh baku:

Orang yang suka bersedekah akan dilipatgandakan rezekinya.

9. Pengulangan kata majemuk yang tidak tepat

a. Pengulangan seluruhnya

Contoh: kaki tangan-kaki tangan (bentuk baku)

Kaki-kaki tangan (bentuk tidak baku)

b. Pengulangan sebagian

Contoh: hutan-hutan bakau (bentuk ekonomis)

Hutan bakau-hutan bakau (bentuk tidak ekonomis)

2.1.2.3 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Menurut Setyawati (2017: 68-91), kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis terdapat 2 bagian yaitu sebagai berikut.

1. Kesalahan dalam bidang frasa

Kesalahan dalam bidang frasa dibagi menjadi 6 bagian yaitu sebagai berikut.

a. Adanya pengaruh bahasa Daerah

Kedwibahasaan yang ada di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa. Ada kecenderungan bahasa Daerah merupakan B1, sedangkan bahasa Indonesia merupakan B2 bagi rakyat Indonesia atau pemakai bahasa. Dengan kata lain, kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hal tersebut juga dapat diperhatikan dalam pemakaian frasa yang tidak tepat berikut ini:

Bentuk tidak baku:

Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya belon mateng!

Bentuk baku:

Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya belum masak!

b. Penggunaan preposisi yang tidak tepat

Bentuk tidak baku:

Tolong ambilkan buku saya pada laci meja itu.

Bentuk baku:

Tolong ambilkan buku saya di laci meja itu.

c. Susunan kata yang tidak tepat

Bentuk tidak baku:

Ini hari kita akan menyaksikan berbagai antraksi yang dibawakan oleh putra/i kita.

Bentuk baku:

Hari ini kita akan menyaksikan berbagai antraksi yang dibawakan oleh putra/i kita.

d. Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir

Bentuk tidak baku:

Kita pun juga harus berbuat baik kepada mereka.

Bentuk baku:

Kita pun harus berbuat baik kepada mereka.

e. Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan

Bentuk tidak baku:

Pengalaman itu sangat menyenangkan sekali.

Bentuk baku:

Pengalaman itu menyenangkan sekali.

f. Penjamakan yang ganda

Bentuk tidak baku:

Para dosen-dosen sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.

Bentuk baku:

Para dosen sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.

g. Penggunaan bentuk resiprokal yang salah

Bentuk tidak baku:

Sesama pengemudi dilarang saling dahulu-mendahului.

Bentuk baku:

Sesama pengemudi dilarang saling mendahului.

2. Kesalahan dalam bidang kalimat

a. Kalimat tidak bersubjek

Bentuk tidak baku:

Dari pengalaman selama ini menunjukkan bahwa program KB belum dapat memecahkan masalah kepadatan penduduk.

Bentuk baku:

Dari pengalaman selama ini ditunjukkan bahwa program KB belum dapat memecahkan masalah kepadatan penduduk.

b. Kalimat tidak berpredikat

Bentuk tidak baku:

Bandar Udara Soekarno-Hatta yang dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia

sebelum ini karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir oleh para rekayasa Indonesia.

Bentuk baku:

Bandar Udara Soekarno-Hatta dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir oleh para rekayasa Indonesia.

- c. Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

Bentuk tidak baku:

Lelaki itu menatapku aneh. Serta sulit dimengerti.

Bentuk baku:

Lelaki itu menatapku aneh serta sulit dimengerti.

- d. Penggandaan subjek

Bentuk tidak baku:

Persoalan itu kami sudah membicarakannya dengan Bapak Direktur.

Bentuk baku:

Kami sudah membicarakannya persoalan itu dengan Bapak Direktur.

- e. Antara predikat dan objek yang tersisipi

Bentuk tidak baku:

Kami mengharap atas kehadiran Saudara tepat pada waktunya.

Bentuk baku:

Kami mengharap kehadiran Saudara tepat pada waktunya.

- f. Kalimat tidak logis

Bentuk tidak baku:

Yang sudah selesai mengerjakan soal harap dikumpulkan.

Bentuk baku:

Yang sudah selesai mengerjakan soal harap mengumpulkan pekerjaannya.

g. Kalimat yang ambiguitas

Bentuk tidak baku:

Pintu gerbang istana yang indah terbuat dari emas.

Bentuk baku:

Pintu gerbang yang indah di istana itu terbuat dari emas.

h. Penghilangan konjungsi

Bentuk tidak baku:

Membaca surat Anda, saya sangat kecewa.

Bentuk baku:

Setelah membaca surat Anda, saya sangat kecewa.

i. Penggunaan konjungsi yang berlebihan

Bentuk tidak baku:

Walaupun dia belum istirahat seharian, tetapi dia datang juga di pertemuan RT.

Bentuk baku:

Walaupun dia belum istirahat seharian, dia datang juga di pertemuan RT.

j. Urutan yang tidak paralel

Bentuk tidak baku:

Harga BBM dibekukan atau kenaikan secara luwes.

Bentuk baku:

Harga BBM dibekukan atau dinaikkan secara luwes.

k. Penggunaan istilah asing

Bentuk tidak baku:

Kita segera menyusun *project* proposal dan sekaligus *budgeting*-nya.

Bentuk baku:

Kita segera menyusun rancangan kegiatan dan sekaligus rancangan biayanya.

l. Penggunaan kata tanya yang tidak tepat

Bentuk tidak baku:

Saskia membuka-buka album dalam mana ia menyimpan foto terbarunya.

Bentuk baku:

Saskia membuka-buka album tempat ia menyimpan foto terbarunya.

2.1.2.4 Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

Menurut (Setyawati, 2010): 94-129), kesalahan berbahasa pada tataran semantik terdapat bagian yaitu sebagai berikut.

1. Kesalahan penggunaan kata-kata yang mirip

a. Kesalahan karena pasangan yang seasal

Bentuk tidak baku:

Daging korban itu akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya.

Bentuk baku:

Daging kurban itu akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya.

- b. Kesalahan pasangan yang terancukan

Bentuk tidak baku:

Sah Iran sudah pernah berkunjung ke Indonesia.

Bentuk baku:

Syah Iran sudah pernah berkunjung ke Indonesia.

- c. Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

Bentuk tidak tepat:

Hari ini kita masuk kelas jam 14.00

Bentuk baku:

Hari ini kita masuk kelas pukul 14.00

2.1.3 Opini

2.1.3.1 Pengertian Opini

Menurut Albig, William (dalam (Frizka, 2017): 11), “Opini adalah ekspresi apapun mengenai topik kontroversional yang diperdebatkan baik dan buruknya, positif atau negatifnya”. Kemudian menurut (Irawan, 2017): 29), “Opini adalah pendapat atau pandangan yang sifatnya subjektif mengenai suatu masalah atau peristiwa yang dituangkan dalam tulisan di media massa”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Opini adalah pendapat, pikiran, pendirian”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa opini merupakan gagasan yang disampaikan oleh seseorang berdasarkan hal atau fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Opini

Menurut Effendy dalam (Frizka, 2017): 12-13), ada tujuh jenis opini yaitu sebagai berikut.

1. Opini Individual adalah pendapat seseorang secara perseorangan mengenai sesuatu yang terjadi di masyarakat.
2. Opini Pribadi adalah pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial. Opini pribadi timbul apabila seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain, menyetujui atau tidak menyetujui suatu masalah sosial, dan berdasarkan nalarnya ia membuat suatu kesimpulan terhadap masalah sosial tadi.
3. Opini Kelompok adalah pendapat sekelompok mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan banyak orang termasuk sekelompok orang tersebut.
4. Opini Mayoritas adalah pendapat orang-orang yang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan masalah yang pro dan kontra atau mempunyai penilaian lain.
5. Opini Minoritas adalah pendapat orang-orang yang relatif jumlahnya sedikit dibandingkan dengan jumlah mereka yang terkait dengan suatu masalah sosial.
6. Opini Massa adalah pendapat seluruh masyarakat sebagai hasil perkembangan pendapat yang berbeda mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.
7. Opini Umum adalah pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

2.1.4 Surat Kabar

2.1.4.1 Pengertian Surat Kabar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Surat kabar bersinonim dengan koran atau harian yang defenisinya adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya terbagi di kolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari secara periodik”. Sedangkan menurut (Dzulfikri, 2014a)

“Surat kabar diartikan sebagai lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termassa, aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja di seluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca”.

Selanjutnya, (Suharyanto, 2016): 123-136) mengatakan bahwa, “Surat kabar adalah media cetak yang mencakup koran, majalah, tabloid, dan buletin-buletin pada kantor berita.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas yang isinya memuat berita, iklan, dan beberapa koran yang menyediakan puisi dan cerpen dan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan atau wawasan pembaca.

2.1.4.2 Fungsi Surat Kabar

Menurut (Dzulfikri, 2014): 21-24), dalam berbagai literature komunikasi dan jurnalistik disebutkan terdapat lima fungsi utama surat kabar yang berlaku secara universal, yaitu:

1. Informasi (*to Inform*)

Fungsi utama surat kabar adalah menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada msyarakat yang seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar yakni akurat, faktual, menarik,

atau penting, benar, lengkap, utuh, jelas, jernih, jujur, adil, berimbang, relevan, bermanfaat, dan etis.

2. Mendidik (*to Educate*)

Adapun informasi yang disebarluaskan surat kabar hendaknya dalam kerangka mendidik. Inilah yang membedakan surat kabar sebagai lembaga kemasyarakatan dengan lembaga kemasyarakatan yang lain. Sebagai lembaga ekonomi, surat kabar dituntut berorientasi komersil untuk memperoleh keuntungan finansial.

3. Memengaruhi (*to Influence*)

Surat kabar adalah kekuatan keempat setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dalam kerangka ini, kehadirannya dimaksudkan untuk mengawasi dan mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

4. Menghibur (*to Entertain*)

Surat kabar juga harus mampu berperan sebagai media hiburan yang menyenangkan dan sehat bagi seluruh lapisan masyarakat. Artinya, apapun pesan rekreatif yang disajikan mulai dari cerita pendek hingga teka-teki silang tidak boleh bersifat negatif. Surat kabar harus menjadi sahabat setia pembaca yang menyenangkan. Oleh karena itu, berbagai sajian hiburan yang menyedihkan harus dibuang jauh-jauh dari pola pikir sehari-hari.

5. Mediasi (*to Mediate*)

Mediasi berarti penghubung dapat juga disebut fasilitas atau mediator. Setiap hari surat kabar melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi di dunia dalam lembaran-lembaran kertas yang tertata rapi dan menarik. Dengan

kemampuan yang dimilikinya, surat kabar telah menghubungkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dengan pembaca yang berbeda keberadaannya dengan kejadian yang diberitakan.

2.1.4.3 Karakteristik Surat Kabar

Menurut Sumadiria dalam (Dzulfikri, 2014): 24-26), ada lima karakteristik surat kabar yaitu sebagai berikut.

1. Periodisitas

Periodisitas artinya terbit secara teratur, periodik, misalnya setiap hari, seminggu sekali, dua minggu sekali, atau tiga bulan sekali.

2. Publisitas

Publisitas artinya ditujukan kepada khalayak sasaran umum yang sangat heterogen menunjuk pada dua dimensi, yaitu gedimensi geografis (menunjuk pada data administrasi kependudukan, seperti jenis kelamin, kelompok usia, suku bangsa, agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, pekerjaan atau profesi perolehan pendapat) dan gedimensi psikologis (mencakup pada karakter, kepribadian, kebiasaan, serta adat istiadat), maka dalam mengemas setiap pesannya harus tunduk dan menggunakan kaidah bahasa jurnalistik diantaranya sederhana, menarik, singkat, jelas, lugas, mengutamakan kalimat aktif, dan sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis.

3. Aktualitas

Aktualitas berarti informasi apapun yang disuguhkan media harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar

baru terjadi atau yang sedang terjadi. Secara etimologis, aktualisasi mengandung arti kini dan keadaan sebenarnya.

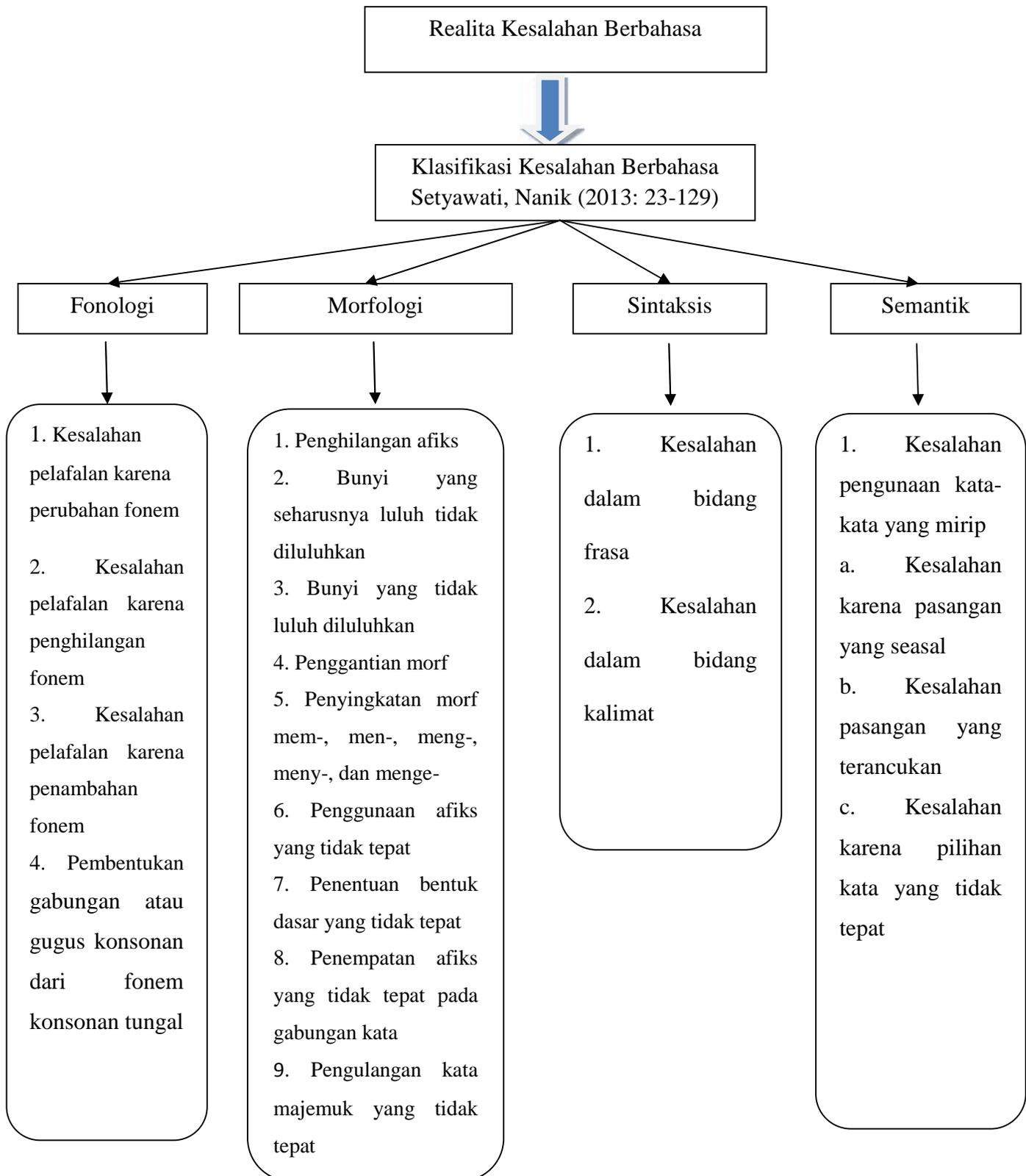
4. Universalitas

Universalitas berkaitan dengan kesemestaan surat kabar dilihat dari sumbernya dan keanekaragaman materi isinya. Dilihat dari sumbernya, berbagai peristiwa yang dilaporkan berasal dari empat penjuru mata angin yaitu Utara, Selatan, Barat, dan Timur. Dilihar dari materi isinya, sajiannya terdiri atas aneka macam yang mencakup tiga kelompok, yakni kelompok berita (news), kelompok opini (views), dan kelompok iklan (advertising).

5. Objektivitas

Objektivitas merupakan nilai etika moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca, tidak mengganggu perasaan dan pendapat mereka. Surat kabar yang baik harus dapat menyajikan hal-hal yang faktual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya dari pembaca.

2.2 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengantar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif.

Menurut Djajasudarma dalam (Saragih, 2008): 506), “ Metode analisis deskriptif adalah metode yang berbentuk studi kasus yang mencoba menggambarkan dan menganalisis data mulai tahap penghimpunan, penyusunan data dibarengi dengan analisis dan interpretasi terhadap data tersebut seakurat mungkin sesuai dengan sifat-sifat ilmiahnya”.

Di samping itu, penulis juga menggunakan metode analisis kesalahan yang bertujuan untuk membuat tahap penganalisisan data semakin terarah dan tidak simpang siur. Metode ini khusus dipakai untuk menganalisis kesalahan. Menurut (Tarigan, H. G., 2019): 63, “Terdapat langkah-langkah dalam menggunakan metode analisis kesalahan yaitu (1) mengumpulkan data, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, (3)memperingkat kesalahan, (4) menjelaskan kesalahan, (5) dan mengoreksi kesalahan”.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode dalam penelitian ini merupakan satu dari metode penelitian yang ada dengan hasil akhir menggunakan kata-kata baik tertulis maupun lisan yang datanya diperoleh dari fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat.

3.2 Sumber Data

Data dalam penelitian berupa opini yang dimuat dalam surat kabar harian *Analisa* dan *Medan Pos* edisi Maret, Mei, dan Juni 2020. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan jenis kesalahan berbahasa menurut Nanik Setyawati sesuai dengan realita yang ada pada surat kabar *Analisa* dan *Medan Pos*.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan adanya metode dan teknik. Metode berbeda dengan teknik. (Sudaryanto, 2015b): 9) menjelaskan bahwa “Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode”. (Sugiyono, 2016a): 308) juga menjelaskan bahwa “Teknik adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Data berorientasi mengungkapkan bagaimana kesalahan-kesalahan berbahasa yang ada pada surat kabar tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik catat.

3.3.1 Metode Simak

Menurut Mahsun dalam (Rahayu, 2012): 37), “Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis”. Metode simak dalam penelitian ini memiliki teknik lanjutan yaitu teknik catat.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Teknik ini diperlukan untuk memperoleh data berupa opini yang dimuat pada surat kabar. Data yang ditemukan kemudian dikaji secara menyeluruh menggunakan metode simak. Untuk lebih jelasnya maka peneliti melakukan teknik mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan surat kabar harian terbaru yang akan diteliti .
2. Peneliti membaca opini yang ada dalam surat kabar tersebut.
3. Peneliti mencatat kesalahan-kesalahan yang terdapat pada surat kabar.
4. Peneliti mengklasifikasikan data yang merupakan bagian kesalahan-kesalahan berbahasa.

Data yang dikumpulkan dicatat dalam tabel data dan analisis data. Data tabel dan data analisis yang digunakan oleh penelitian ini disajikan dalam tabel :

Tabel 3.3.1 Analisis Data Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

No	Kode Tuturan	Kutipan	Jenis Kesalahan	Perbaikan

Tabel 3.3.2 Analisis Data Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

No	Kode Tuturan	Kutipan	Jenis Kesalahan	Perbaikan

Tabel 3.3.3 Analisis Data Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

No	Kode Tuturan	Kutipan	Jenis Kesalahan	Perbaikan

Tabel 3.3.4 Analisis Data Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

No	Kode Tuturan	Kutipan	Jenis Kesalahan	Perbaikan

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data sebagai bukti dilakukannya penelitian ini. Data berupa opini yang dimuat dalam surat kabar. Dalam tahap analisis data

peneliti menggunakan metode padan dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen. Berikut diuraikan dengan memedomani pendapat (Sudaryanto, 2015): 15-25).

3.4.1 Metode padan

(Sudaryanto, 2015):15) mengatakan bahwa

“Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode ini dapat dibedakan macamnya paling tidak menjadi lima sub-jenis berdasarkan macam alat penentu yang dimaksud. Sub-jenis yang pertama, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau referen bahasa; sub-jenis yang kedua, alat penentunya organ pembentuk bahasa atar organ wicara; sub-jenis ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau langue lain, alat perekam dan pengawet bahasa (yaitu tulisan) serta orang yang menjadi mitra-wicara”.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pertama, karena alat penentu yang dimaksud dalam penelitian adalah bahasa atau referen bahasa yang digunakan pada opini yang ada dalam surat kabar. Dalam menganalisis data menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Perbedaan kedua teknik ini didasarkan pada tahap penggunaannya. Teknik dasar digunakan lebih dahulu sebelum teknik lanjutan. (Sudaryanto, 2015): 25) mengatakan bahwa “Teknik dasar yang dimaksud disebut teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP”.

Selain menggunakan metode, dalam menganalisis data juga diperlukan teknik atau langkah-langkah menganalisis data. Peneliti menggunakan langkah Corder dan Tarigan dalam (Saragih, 2008): 506-507) yang meliputi

- 1) Mengidentifikasi kesalahan data
- 2) Menggolongkan jenis kesalahan berbahasa. Apakah termasuk ke dalam tataran linguistik berupa fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik.
- 3) Mencatat kesalahan yang telah ditemukan pada opini surat kabar
- 4) Menemukan faktor penyebab kesalahan, dan
- 5) Menyimpulkan hasil analisis data yang telah diidentifikasi.

Setelah melewati kelima langkah yang telah disebutkan di atas, maka peneliti akan menghitung temuan yang paling dominan menggunakan rumus yang digunakan oleh (Sugiyono, 2016): 29):

$$x = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan penjelasan : x = angka Presentase

f = frekuensi kesalahan yang dianalisis

N = total keseluruhan kesalahan yang dianalisis

3.5 Keabsahan Data (Triangulasi)

(Moleong, 2017):330) mengatakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Denzim dalam (Moleong, 2017): 330), membedakan empat macam triangulasi,

“(1)Triangulasi dengan sumber, (2)Triangulasi dengan metode, (3) Triangulasi dengan penyidik, dan (4) Triangulasi dengan teori. Moleong (2017:330) mengatakan bahwa “Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya”.

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Patton dalam (Moleong, 2017) :330) mengatakan bahwa “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan metode. Menurut Patton dalam (Moleong, 2017): 331), “Terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama”. Dalam melakukan penelitian ini peneliti memiliki metode simak dengan menggunakan dokumentasi dan teknik catat. Kedua teknik ini digunakan untuk mendapatkan

data, maka penulis memberikan gambaran umum mengenai metode pengumpulan dan analisis data penelitian dalam bentuk bagan di bawah ini.

Gambar 3.5 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

